

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berpikir kritis merupakan salah satu softskill sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higer Order Thinking Skills (HOTS)*) yang sangat dibutuhkan dalam proses dan ketercapaian pembelajaran dalam mempersiapkan lulusan dalam menghadapi tuntutan global (Santoso et al, 2023). Menurut Halim (2022) berpikir kritis dapat menjadi akar dari sebagian besar kompetensi yang paling dibutuhkan untuk menyongsong perkembangan dan perubahan di abad 21. Oleh karena itu, mengintegrasikan pembelajaran berpikir kritis ke dalam kurikulum sekolah dasar merupakan langkah yang krusial untuk memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

Rendahnya tingkat berpikir kritis di tingkat sekolah dasar menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan. Di usia yang penting untuk pengembangan intelektual dan sosial, siswa di sekolah dasar sering kali kurang terlatih dalam keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Aktivitas pembelajaran di kelas cenderung *teacher center*, siswa diminta untuk mendengarkan penejasan yang dipaparkan oleh guru, dilanjutkan dengan mengerjakan latihan dan membahas kembali latihan secara klasikal. Proses tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum melibatkan kemampuan berfikir kritis (Ahmatika, 2017).

Berfikir kritis dipandang sebagai suatu sikap berfikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang (Puspita et al, 2020). Rendahnya pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa merupakan masalah yang krusial. Sejalan dengan penelitian Wahyuni et al (2022) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sangat rendah dikarenakan guru kurang memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya, mencari tahu tentang permasalahan yang diberikan oleh guru dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis menjadi sangat diperlukan untuk mengambil keputusan yang tepat, mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai konsep serta

Fannia Sulistiani Putri, 2024

**PENGARUH MODEL PBL BERBASIS TPACK DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memecahkan masalah (Puspita dan Dewi, 2021). Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar, dengan memperhatikan perubahan kurikulum dan pembentukan lingkungan belajar yang merangsang. Dengan demikian, siswa dapat dibekali dengan keterampilan berpikir kritis yang kuat yang akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kompleks di masa depan.

Rendahnya berpikir kritis dapat disebabkan oleh kurangnya model pembelajaran yang dikuasai oleh guru. Saat ini terdapat banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan di kelas. Namun kenyataannya banyak pendidik yang hanya menerapkan model pembelajaran konvensional seperti ceramah. Proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara interaktif antara siswa dan guru. Dengan demikian, interaksi tersebut akan membuat pembelajaran menjadi tidak membosankan serta menarik bagi peserta didik. Dalam proses belajar, peserta didik tidak hanya perlu memahami konsep, tetapi juga harus mempunyai kemampuan menjelaskan konsep tersebut secara mendalam. Makna dari konsep ini dapat memecahkan jawaban terhadap masalah yang diberikan secara beralasan. Menurut penelitian oleh Kurniawan dan Wuryandani (2017), Penerapan model pembelajaran pendidikan Pancasila yang kurang sesuai dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik bagi siswa, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pemahaman materi dan menurunkan motivasi belajar siswa.

Perhatian yang lebih serius terhadap model pembelajaran di sekolah sangat penting agar menciptakan pengalaman belajar yang efektif serta menyenangkan (Cahyani et al, 2021). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian di SD Negeri Pagarsih menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik belum memfasilitasi peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis, model pembelajaran masih menggunakan model ceramah dan diskusi sehingga peserta didik cenderung bosan dan pasif dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep peserta didik cukup rendah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya nilai hasil belajar peserta didik. Hasil belajar mempengaruhi kemampuan berpikir kritis

dan penguasaan konsep peserta didik (Ramdani et al, 2020). Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan rancangan dan tujuan pembelajaran.

Selain itu penyebab kurangnya berpikir kritis siswa sekolah dasar adalah penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Di era digital ini, di mana teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, guru sekolah dasar perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran mereka. Menurut Wardani (2022) Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, terutama bagi guru, memiliki dampak signifikan. Penting bagi guru untuk menggunakan teknologi yang sesuai dan memahami materi yang akan dipelajari dengan baik guna menelaah materi tersebut dengan efektif. Selain itu, seorang guru juga perlu mempertimbangkan rencana pengajaran yang cocok dengan teknologi yang digunakan, yang merupakan bagian dari pengetahuan pedagogis. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan dalam menggabungkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran membutuhkan guru yang memiliki kemahiran dalam tiga bidang utama: pengetahuan tentang materi pelajaran, pengetahuan tentang pendidikan, dan pengetahuan tentang teknologi (Subhan, 2020).

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis. Model ini memanfaatkan situasi atau masalah dunia nyata dalam proses pembelajaran. Menurut Nurdyansyah (2018), masalah menjadi konteks dimana siswa memperoleh kemampuan pemecahan masalah serta keterampilan berpikir kritis dan juga memahami konsep serta pengetahuan yang mendasar dari materi pelajaran. Memperoleh pemahaman serta konsep dasar dari materi pelajaran adalah faktor kunci yang sangat penting. Dalam penelitian Satwika dkk (2018) juga menjelaskan pula PBL juga membantu guru dan murid dalam mencapai tujuan pendidikan seperti penguasaan materi pelajaran, keterampilan pemecahan masalah, kerja sama tim, dan mendorong siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. PBL menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya (Santayasa, 2020) . Dalam pendekatan

pembelajaran berorientasi pada masalah, murid didorong untuk aktif dalam menilai pemahaman mereka sendiri, mengenali kekurangan pengetahuan, mengumpulkan informasi tambahan, dan bekerja sama dalam menganalisis hipotesis berdasarkan data yang diperoleh. Guru berperan sebagai mediator dan mentor yang membantu siswa dalam merumuskan hipotesis dan menarik kesimpulan.

Penelitian yang dilakukan oleh menyebutkan Ardianti et al (2021) bahwa teori Vygotsky mendukung penggunaan model PBL karena memungkinkan peserta didik guna mengaitkan informasi dengan pemikiran sosial mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan PBL mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran dengan fokus pada penyelesaian masalah yang relevan, yang pada gilirannya mengembangkan keterampilan siswa dalam mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari. Menurut Noviantii dkk (2020) penerapan model ini telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti merespons stimulus awal dan meningkatkan motivasi, berpartisipasi dalam diskusi berdasarkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam kelompok, terlatih dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, serta merasa percaya diri dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Sejalan dengan penelitian Satwika et al (2018) model PBL sebagai pendekatan yang berguna menstimulasi refleksi metakognitif dalam diskusi dan integrasi ke dalam komunitas belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PBL dalam pembelajaran akan membuat pembelajaran menjadi aktif, terjadinya interaksi sosial, dan dapat menyampaikan pendapat.

TPACK adalah sebuah bentuk pengetahuan penting bagi pendidik guna mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dengan efektif. Selain sebagai jenis pengetahuan baru, TPACK juga telah menjadi suatu kerangka kerja yang digunakan untuk menilai pengetahuan pendidik dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran (Rahmadi, 2019). Kerangka kerja ini menggabungkan Pengetahuan tentang Teknologi, Pengetahuan Pedagogis, dan Pengetahuan Konten, dan sangat terkait dengan proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hasibuan et al (2023) menyebutkan TPACK memiliki peranan yang sangat penting untuk memudahkan siswa dalam

memahami materi yang diajarkan serta membantu untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ketika TPACK diterapkan dengan baik dalam pembelajaran, hal itu dapat meningkatkan pembelajaran dan mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. TPACK dapat dijadikan sebagai kerangka kerja untuk mendesain kurikulum pendidikan guru yang lebih sesuai dengan era dan tuntutan pembelajaran Abad 21 (Rahayu, 2017).

Menurut Damayanti (2024) menyebutkan pentingnya berpikir kritis dalam konteks pembelajaran pendidikan Pancasila tidak dapat diabaikan, mengingat materi yang disajikan mencakup pemecahan permasalahan sehari-hari. Karena itu, menjadi penting untuk membentuk kebiasaan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis secara optimal agar dapat meningkatkan pencapaian belajar siswa. Pembelajaran pendidikan pancasila di Sekolah Dasar hendaknya siswa mempelajari konsep pendidikan pancasila secara umum untuk menjadi warga negara yang dapat dipercaya oleh masyarakat (Akbar, 2019). Ini dapat diinterpretasikan sebagai tugas sekolah untuk menjadi sarana pendidikan yang mempersiapkan pendidikan Pancasila yang demokratis dengan mengembangkan kecerdasan rasional, sosial warga negara, emosional, dan spiritual, baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai pemimpin atau agen perubahan masa depan.

Sejalan dengan pendapat oleh Choirunnisa (2022), diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang inovatif yang dapat diselaraskan dengan gaya belajar individu untuk menerapkan kemampuan berpikir kritis. Pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis sangat tergantung pada model pembelajaran yang diterapkan. Dengan memanfaatkan PBL dan TPACK dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, diharapkan murid dapat lebih aktif dalam proses belajar karena mereka dihadapkan pada situasi dunia nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu dengan kemampuan berpikir kritis siswa berperan penting dalam menyongsong masa depan yang terus berubah. Oleh karena itu, siswa memerlukan alternatif pilihan yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Berdasarkan penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah berbasis TPACK

dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model PBL berbasis TPACK dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila kelas 4 Sekolah Dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model PBL berbasis TPACK dengan siswa yang tidak mendapatkan model pembelajaran berbasis masalah?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model PBL berbasis TPACK dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila kelas 4 Sekolah Dasar
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model PBL berbasis TPACK dengan siswa yang tidak mendapatkan model pembelajaran berbasis masalah

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang manfaat model

pembelajaran berbasis masalah sebagai pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah dasar, sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dari hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang model pembelajaran berbasis masalah berbasis TPACK yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi siswa

Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan pancasila, meningkatkan keterampilan siswa saat proses pembelajaran berlangsung serta mengurangi ketergantungan siswa terhadap guru.

- b. Bagi Guru

Memberikan informasi bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dapat meningkatkan keterampilan proses berpikir kritis siswa, memberikan inovasi cara mengajar khususnya dalam pembelajaran pendidikan pancasila agar pembelajaran lebih variatif serta mengetahui indikator TPACK.

- c. Bagi sekolah

Memberikan masukan dalam memperbaiki proses belajar khususnya pada pembelajaran pendidikan pancasila.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi, tentunya ada pembahasan mengenai struktur organisasi yang menjelaskan tentang urutan penulisan dari setiap bab. Berikut urutan dalam penulisaanya:

BAB I Pendahuluan, pada bagian ini menjelaskan mengenai latar belakang atas penelitian yang akan dilakukan dengan judul " Pengaruh model PBL berbasis

TPACK dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV Sekolah Dasar". Rumusan masalah yang disusun oleh peneliti. Tujuan penelitian yang sudah ditentukan oleh peneliti. Manfaat peneliti yang telah disusun oleh peneliti. Serta struktur organisasi skripsi yang merangkum secara singkat point- point setiap bahasan bab skripsi.

BAB II Kajian pustaka, yang berisi tentang kerangka penulisan landasan teori dasar dalam penelitian dan kajian pustaka yang berhubungan dengan variable skripsi.

BAB III Metode penleitian. Pada bab ini, berisikan tentang penjelasan metode dan desain penelitian pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun prosedur penelitian, populasi dan sample, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data yang digunakan untuk memvalidasi data penelitian pada skripsi.

BAB IV Hasil dan pembahasan. Pada bab ini menjabarkan mengenai dua hal penting yakni, temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan menganalisis temuan yang didapatkan oleh peneliti, pada pembahasan temuan. penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

BAB V Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan yang merupakan uraian dan hasil penelitian yang menjawab permasalahan peneliti. Serta implikasi dan rekomendasi. Peneliti menyajikan saran sebagai bahasan rekomendasi dengan pertimbangan hasil temuan di lapangan.